



Konstruksi Otoritas Akademik Melalui Praktik Bahasa Baku

¹Tuti Masitoh

¹Universitas Bhakti Kencana, Indonesia

¹tutimasitoh6@gmail.com

<p>Sejarah Artikel: Diterima: 05 Maret 2026</p> <p>Direvisi: 16 Maret 2026</p> <p>Dipublikasikan: 28 Maret 2026</p> <p>Kata Kunci: Bahasa Indonesia Baku, Wacana Akademik, Otoritas Akademik</p> <p>Keywords: <i>Standard Indonesian,</i> <i>Academic Discourse,</i> <i>Academic Authority</i></p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Artikel ini mengkaji peran bahasa Indonesia baku sebagai strategi diskursif dalam membangun otoritas akademik pada artikel ilmiah di Indonesia. Berangkat dari perspektif analisis wacana akademik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kebakuan bahasa digunakan untuk mengonstruksi impersonalisasi, mengendalikan klaim ilmiah, serta memperoleh legitimasi epistemik. Data penelitian berupa korpus artikel ilmiah nasional lintas disiplin yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif berbasis korpus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia baku tidak semata berfungsi sebagai perangkat teknis kebahasaan, melainkan sebagai strategi retorik yang menegaskan objektivitas, netralitas, dan jarak antara penulis dan klaim ilmiah. Selain itu, kebakuan bahasa beroperasi sebagai modal simbolik yang mereproduksi norma akademik nasional sekaligus menegosiasikan pengaruh praktik akademik global. Temuan ini memperkaya kajian <i>authorial identity</i> dengan menghadirkan perspektif konteks non-Barat serta memberikan implikasi penting bagi penulisan artikel ilmiah dan kebijakan bahasa akademik di Indonesia.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>This article examines the role of Standard Indonesian as a discursive strategy in constructing academic authority in Indonesian scholarly articles. Drawing on the perspective of academic discourse analysis, the study aims to reveal how language standardization is employed to construct impersonality, regulate scholarly claims, and achieve epistemic legitimacy. The research data consist of a cross-disciplinary corpus of national academic articles, analyzed using a qualitative corpus-based approach. The findings indicate that Standard Indonesian does not merely function as a technical linguistic instrument but operates as a rhetorical strategy that reinforces objectivity, scholarly neutrality, and distance between the author and knowledge claims. Furthermore, language standardization functions as symbolic capital that reproduces national academic norms while simultaneously negotiating the influence of global academic practices. These findings enrich studies on authorial identity by offering insights from a non-Western context and provide important implications for academic writing practices and language policy in Indonesian scholarly publication.</p>
---	--



A. Pendahuluan

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan dan penyebaran pengetahuan di lingkungan akademik. Melalui artikel ilmiah, gagasan, temuan penelitian, serta posisi keilmuan penulis dikomunikasikan kepada komunitas ilmiah secara sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat, baku, dan sesuai dengan kaidah ilmiah menjadi prasyarat utama dalam menjaga kredibilitas serta keilmiahannya suatu karya tulis akademik (Wiratno, 2012; Wulandari et al., 2023). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun otoritas, identitas, dan kehadiran penulis dalam wacana akademik.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan publikasi ilmiah, baik di tingkat nasional maupun internasional, perhatian terhadap aspek kebahasaan dalam penulisan artikel ilmiah semakin menguat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas bahasa dan strategi retorik yang digunakan penulis berperan penting dalam menentukan penerimaan artikel di jurnal bereputasi (Afandi & Roselani, 2024; Sugiharto, 2023). Penulis tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang netral sepenuhnya, melainkan sebagai subjek yang secara aktif membangun hubungan dengan pembaca melalui pilihan leksikal, struktur kalimat, serta strategi wacana tertentu.

Salah satu isu penting dalam kajian penulisan akademik adalah kehadiran penulis (*authorial presence*) dan identitas penulis (*authorial identity*) dalam teks ilmiah. Kehadiran penulis merujuk pada sejauh mana penulis menampilkan dirinya dalam teks, baik secara eksplisit maupun implisit, sementara identitas penulis berkaitan dengan bagaimana penulis memosisikan diri sebagai anggota komunitas akademik tertentu (Kulikova & Burmákina, 2016, 2017). Dalam artikel ilmiah, kehadiran penulis tidak selalu ditunjukkan melalui penggunaan pronomina orang pertama, tetapi juga melalui pilihan strategi kebahasaan seperti penggunaan modalitas, sikap evaluatif, dan penanda kehati-hatian. Dalam tradisi penulisan akademik modern, khususnya dalam disiplin ilmu sosial dan humaniora, penulis dihadapkan pada dilema antara menjaga objektivitas ilmiah dan menampilkan posisi intelektualnya. Penelitian Sugiharto (2023) menunjukkan bahwa penulis sering kali berada pada “zona kontak” antara gaya personal dan akademik, di mana keduanya saling bernegosiasi dalam membangun wacana ilmiah. Negosiasi ini tercermin dalam cara penulis menyatakan klaim, mengkritisi temuan sebelumnya, serta menyampaikan kontribusi penelitian.

Salah satu strategi kebahasaan yang banyak digunakan dalam membangun keseimbangan tersebut adalah *hedging* dan *boosting*. *Hedging* digunakan untuk menyatakan kehati-hatian, ketidakpastian, atau keterbukaan terhadap kemungkinan interpretasi lain, sedangkan *boosting* berfungsi untuk menegaskan klaim atau menunjukkan keyakinan penulis terhadap pernyataannya (Ifga & Pratiwi, 2022; Triyoko et al., 2021). Penggunaan kedua strategi ini berperan penting dalam menjaga kesantunan akademik sekaligus membangun otoritas penulis di hadapan pembaca. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas kehadiran dan identitas penulis, penggunaan *hedging* dan *boosting*, serta kepatuhan terhadap bahasa Indonesia baku dalam artikel ilmiah, kajian-kajian tersebut umumnya masih



dilakukan secara terpisah. Hingga kini, belum banyak penelitian yang secara integratif mengkaji keterkaitan antara strategi kebahasaan, kebakuan bahasa Indonesia, dan konstruksi kehadiran serta otoritas penulis dalam artikel ilmiah berbahasa Indonesia, khususnya dalam kerangka negosiasi antara objektivitas ilmiah dan legitimasi akademik penulis.

Dalam konteks artikel ilmiah berbahasa Indonesia, kajian mengenai penggunaan hedging dan boosting menunjukkan bahwa penulis Indonesia cenderung berhati-hati dalam menyampaikan klaim ilmiah. Triyoko et al. (2021) menemukan bahwa artikel ilmiah Indonesia lebih banyak menggunakan penanda kehati-hatian dibandingkan penegasan, yang mencerminkan norma budaya dan akademik lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ifga dan Pratiwi (2022) yang menegaskan bahwa hedging merupakan strategi dominan dalam wacana akademik tertulis, khususnya untuk menghindari klaim yang bersifat absolut. Penelitian ini, menghadirkan perspektif baru dengan mengkaji secara terpadu strategi hedging dan boosting serta penggunaan bahasa Indonesia baku dalam membangun kehadiran dan identitas penulis pada artikel ilmiah berbahasa Indonesia.

Selain aspek strategi wacana, penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan sesuai dengan ketentuan hukum juga menjadi perhatian penting dalam penulisan artikel ilmiah. Anggraeni (2022) menekankan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam publikasi ilmiah tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dengan asas kepastian hukum sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara. Dengan demikian, kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Di sisi lain, perkembangan publikasi ilmiah internasional mendorong penulis Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan konvensi penulisan global. Afandi dan Roselani (2024) menunjukkan adanya perbedaan dalam pembentukan identitas penulis antara penulis Indonesia dan non-Indonesia, khususnya dalam artikel akademik. Penulis non-Indonesia cenderung lebih eksplisit dalam menampilkan kehadiran diri, sementara penulis Indonesia lebih memilih strategi implisit dan tidak langsung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa identitas penulis dalam teks ilmiah sangat dipengaruhi oleh latar budaya dan tradisi akademik.

Tsaqifa dan Roselani (2024) menunjukkan adanya variasi kehadiran penulis dalam artikel ilmiah berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang ditulis oleh penulis Indonesia, di mana pilihan bahasa memengaruhi cara penulis membangun otoritas dan kedekatan dengan pembaca. Dalam artikel berbahasa Inggris, penulis cenderung mengikuti norma internasional yang lebih permisif terhadap kehadiran diri, sedangkan dalam artikel berbahasa Indonesia, strategi kehati-hatian tetap dominan. Hal ini menegaskan bahwa penulisan artikel ilmiah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian hasil penelitian, tetapi juga melibatkan negosiasi strategi kebahasaan dan wacana. Objektivitas, sistematika, dan ketepatan bahasa sebagai ciri keilmiah teks ilmiah (Wiratno, 2012) dalam praktiknya berkelindan dengan upaya penulis membangun identitas dan otoritas akademik melalui penggunaan bahasa baku serta strategi hedging dan boosting (Wulandari et al., 2023).



Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini memosisikan diri dalam kajian penulisan akademik dengan fokus pada aspek kebahasaan dan kehadiran penulis dalam artikel ilmiah. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris dalam memahami bagaimana penulis membangun identitas dan otoritasnya melalui bahasa dalam wacana akademik, khususnya dalam konteks penulisan artikel ilmiah berbahasa Indonesia

Kajian mengenai bahasa dalam artikel ilmiah telah lama dipahami sebagai bagian dari praktik sosial akademik yang tidak netral. Dalam perspektif wacana akademik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun legitimasi, identitas, dan otoritas penulis dalam komunitas ilmiah (Hyland, 2004; Swales, 1990). Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia baku dalam artikel ilmiah dapat dipahami sebagai praktik diskursif yang berkontribusi pada konstruksi otoritas akademik. Teori *Academic Discourse* menekankan bahwa artikel ilmiah merupakan genre sosial yang diatur oleh konvensi tertentu, baik secara retorik maupun linguistik (Swales, 1990; Hyland, 2004). Kepatuhan terhadap konvensi tersebut termasuk pilihan leksikal, struktur kalimat, dan gaya Bahasa menjadi indikator keabsahan ilmiah suatu teks. Dalam konteks ini, bahasa baku berfungsi sebagai penanda kepatuhan terhadap norma akademik, sehingga memperkuat posisi penulis sebagai anggota yang sah dalam komunitas keilmuan.

Sejalan dengan itu, konsep *authorial identity* dan *authorial presence* menjelaskan bagaimana penulis menegosiasikan kehadiran dirinya dalam teks akademik (Hyland, 2001). Identitas akademik tidak selalu ditampilkan secara eksplisit melalui penggunaan persona pertama, tetapi dapat dibangun melalui strategi kebahasaan yang bersifat impersonal, objektif, dan terstandar. Bahasa baku memungkinkan penulis menampilkan otoritas tanpa harus menonjolkan subjektivitas, sehingga menciptakan citra ilmuwan yang kredibel dan profesional (Ivanič, 1998; Hyland, 2005). Lebih lanjut, teori *stance* dan *engagement* memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana penulis menyatakan sikap epistemik dan berinteraksi dengan pembaca (Hyland, 2005). Pilihan bahasa baku sering kali berkaitan dengan penggunaan *hedging*, modalitas epistemik, dan formulasi klaim yang hati-hati. Strategi ini tidak hanya mencerminkan kehati-hatian ilmiah, tetapi juga membangun otoritas penulis sebagai pihak yang memahami batas pengetahuan dan etika akademik.

Dari perspektif sosiolinguistik kritis, teori kekuasaan simbolik bahasa menempatkan bahasa baku sebagai bentuk *linguistic capital* yang memberikan legitimasi sosial (Bourdieu, 1991). Bahasa yang dianggap sah dalam dunia akademik memiliki daya simbolik untuk mengangkat status penuturnya. Dalam konteks artikel ilmiah berbahasa Indonesia, penguasaan bahasa baku dapat dipahami sebagai modal simbolik yang memperkuat otoritas akademik penulis, sekaligus mereproduksi ideologi kebahasaan tertentu dalam ranah akademik. Dalam konteks Indonesia, kajian tentang bahasa Indonesia ilmiah menegaskan bahwa teks ilmiah idealnya berciri lugas, objektif, logis, dan mengikuti kaidah kebahasaan yang baku (Wiratno, 2012). Meskipun kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan bahasa baku dengan konstruksi otoritas akademik, prinsip-prinsip kebahasaan

yang dikemukakan memberikan dasar normatif bahwa kebakuan bahasa merupakan prasyarat penting bagi legitimasi ilmiah.

Berdasarkan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia baku bukan sekadar aspek teknis penulisan, melainkan strategi diskursif yang berperan dalam membangun identitas, legitimasi, dan otoritas akademik penulis. Namun, kajian yang secara khusus menelaah bahasa Indonesia baku sebagai mekanisme konstruksi otoritas akademik dalam artikel ilmiah masih relatif terbatas, sehingga membuka ruang penelitian yang signifikan dalam konteks akademik Indonesia

B. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan tujuan untuk memahami bagaimana bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai sumber daya diskursif dalam membangun otoritas akademik pada artikel ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena otoritas akademik dipandang sebagai konstruksi sosial dan linguistik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan ditafsirkan melalui praktik kebahasaan dalam konteks wacana akademik.

Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Akademik (Academic Discourse Analysis) dengan orientasi genre. Analisis ini menempatkan artikel ilmiah sebagai genre akademik yang diatur oleh konvensi linguistik dan retorik tertentu (Hyland; Swales). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji keterkaitan antara penggunaan bahasa Indonesia baku, struktur teks ilmiah, dan strategi diskursif penulis dalam membangun legitimasi serta otoritas keilmuan.

Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa korpus artikel ilmiah berbahasa Indonesia yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi dan/atau jurnal yang terindeks secara internasional. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) artikel merupakan hasil penelitian empiris, (2) ditulis sepenuhnya dalam bahasa Indonesia, dan (3) mengikuti struktur artikel ilmiah baku. Fokus analisis diarahkan pada bagian pendahuluan, tinjauan pustaka, dan pembahasan karena bagian-bagian tersebut merepresentasikan intensitas konstruksi otoritas akademik yang tinggi.

Analisis Data

Kerangka analisis linguistik mengacu pada model *stance dan engagement* (Hyland), khususnya pada penggunaan *hedging*, modalitas epistemik, formulasi klaim, dan strategi impersonalisasi yang merefleksikan kebakuan bahasa. Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses pengodean, kategorisasi, dan interpretasi data. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas melalui pembacaan berulang, konsistensi kategori analisis, serta keterlacakan proses analisis.



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Korpus dan Pola Kebahasaan

Penelitian ini, menganalisis korpus artikel ilmiah berbahasa Indonesia yang dipilih secara purposif dari jurnal ilmiah terakreditasi. Korpus terdiri atas sejumlah artikel hasil penelitian empiris yang mewakili berbagai bidang keilmuan, khususnya ilmu sosial, humaniora, dan pendidikan, yang secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium utama penyampaian pengetahuan. Artikel-artikel tersebut diterbitkan dalam rentang waktu publikasi yang relatif mutakhir, sehingga mencerminkan praktik penulisan akademik kontemporer dalam konteks Indonesia. Secara struktural, seluruh artikel dalam korpus mengikuti pola IMRaD (*Introduction, Methods, Results, and Discussion*), baik secara eksplisit maupun dengan variasi terminologis yang tetap mempertahankan fungsi retorik masing-masing bagian. Keseragaman struktur ini menunjukkan adanya kepatuhan terhadap konvensi genre artikel ilmiah yang telah terinstitusionalisasi dalam komunitas akademik.

Dari sisi kebahasaan, analisis awal terhadap korpus menunjukkan adanya pola umum penggunaan bahasa Indonesia baku yang relatif konsisten. Sebagian besar artikel memperlihatkan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan standar, baik pada tataran morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Konsistensi kebakuan ini tampak melalui penggunaan istilah ilmiah yang mapan, struktur kalimat formal, serta penghindaran bentuk-bentuk kolokial atau ekspresif. Selain itu, gaya penulisan yang dominan bersifat impersonal, ditandai oleh minimnya penggunaan persona pertama dan kecenderungan penggunaan bentuk pasif, nominalisasi, serta konstruksi klausa yang menempatkan proses atau temuan sebagai fokus utama, bukan penulis sebagai subjek. Pilihan leksikal yang digunakan juga menunjukkan kecenderungan ke arah kosakata teknis dan abstrak yang lazim dalam wacana ilmiah, sehingga memperkuat kesan objektivitas dan jarak akademik.

Bahasa Indonesia Baku sebagai Strategi Impersonalisasi Akademik

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel-artikel dalam korpus secara konsisten meminimalkan kehadiran persona penulis (*self-mention*) melalui berbagai strategi kebahasaan yang mencerminkan praktik impersonalisasi akademik. Salah satu strategi yang dominan adalah penggunaan bentuk pasif, terutama pada bagian pendahuluan, metode, dan pembahasan. Konstruksi pasif memungkinkan penulis mengalihkan fokus dari agen manusia ke proses, data, atau temuan penelitian, sehingga klaim ilmiah tampak berdiri secara objektif dan independen dari subjek penulis. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan penggunaan nominalisasi, yakni perubahan proses verbal menjadi bentuk nomina, yang berfungsi untuk mengabstraksikan tindakan dan menegaskan sifat konseptual dari argumen ilmiah. Strategi lain yang menonjol adalah penggunaan klausa impersonal, seperti konstruksi dengan subjek semu atau struktur yang menghilangkan pelaku eksplisit, yang semakin memperkuat jarak antara penulis dan pernyataan ilmiah yang disampaikan.

Pola impersonalisasi tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan stilistika, melainkan sebagai strategi diskursif yang berfungsi dalam konstruksi otoritas



akademik. Dengan menghindari rujukan langsung pada diri penulis, bahasa Indonesia baku memungkinkan teks ilmiah menampilkan kesan objektivitas dan netralitas ilmiah, dua nilai yang sangat dijunjung dalam tradisi akademik. Distansi antara penulis dan klaim yang dikemukakan menciptakan persepsi bahwa pengetahuan yang disajikan bersifat universal, terverifikasi, dan tidak dipengaruhi oleh preferensi personal. Dalam konteks ini, impersonalisasi berperan sebagai mekanisme legitimasi epistemik yang memperkuat kredibilitas penulis di hadapan komunitas ilmiah.

Temuan ini sejalan dengan teori *authorial identity* yang dikemukakan oleh Hyland dan Ivanič, yang menyatakan bahwa identitas penulis dalam teks akademik tidak selalu dibangun melalui kehadiran eksplisit, melainkan melalui pilihan diskursif yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma komunitas keilmuan. Bahasa baku, dengan ciri impersonalisasi yang kuat, menjadi sarana bagi penulis untuk menampilkan diri sebagai ilmuwan yang kompeten dan berotoritas tanpa harus menonjolkan subjektivitas. Jika dibandingkan secara implisit dengan praktik akademik Barat yang cenderung lebih menerima penggunaan persona pertama secara strategis, praktik penulisan dalam bahasa Indonesia menunjukkan orientasi yang lebih konservatif terhadap impersonalisasi. Perbedaan ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai perangkat lokal yang khas dalam membangun otoritas akademik, sekaligus merefleksikan negosiasi antara tradisi akademik global dan ideologi kebahasaan nasional.

Bahasa Baku dan Pengendalian Klaim Ilmiah (Stance Epistemik)

Hasil analisis terhadap korpus menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku berperan signifikan dalam mengendalikan kekuatan klaim ilmiah melalui strategi *stance epistemik*, khususnya dalam bentuk *hedging*. Artikel-artikel yang dianalisis secara konsisten memanfaatkan modalitas epistemik seperti *dapat*, *cenderung*, dan *menunjukkan* untuk menyampaikan temuan penelitian secara hati-hati dan proporsional. Penggunaan bentuk-bentuk ini memungkinkan penulis menyatakan klaim berdasarkan bukti empiris tanpa menampilkan kepastian absolut, sehingga menjaga kesesuaian antara data dan interpretasi. Selain itu, ditemukan pula berbagai ungkapan kehati-hatian ilmiah, seperti pembatasan ruang lingkup temuan dan pengakuan terhadap keterbatasan penelitian, yang secara kolektif membangun citra penulis sebagai pihak yang sadar akan batas-batas epistemik pengetahuan.

Strategi *hedging* tersebut berkontribusi pada formulasi klaim ilmiah yang terkendali, yakni klaim yang tidak bersifat berlebihan (*overstatement*). Klaim dalam artikel-artikel tersebut umumnya disandarkan pada data yang disajikan, baik dalam bentuk temuan empiris maupun rujukan teoretis, dan dihindarkan dari evaluasi personal yang eksplisit. Bahasa baku memfasilitasi kecenderungan ini melalui struktur kalimat formal dan leksikon abstrak yang menempatkan temuan sebagai fokus utama, bukan opini penulis. Dengan demikian, klaim ilmiah dipresentasikan sebagai hasil penalaran akademik yang dapat diverifikasi, bukan sebagai pernyataan subjektif.

Dalam perspektif teoritis, temuan ini menguatkan pandangan Hyland bahwa *stance* merupakan mekanisme utama bagi penulis untuk menegosiasikan posisi epistemik dan



otoritas dalam wacana akademik. Penggunaan hedging dalam bahasa Indonesia baku mencerminkan penerapan etika akademik, yakni kehati-hatian, kerendahan epistemik, dan tanggung jawab ilmiah terhadap pembaca. Otoritas yang dibangun bukanlah otoritas yang bersifat dominatif, melainkan otoritas yang terkendali, di mana penulis menunjukkan kompetensi melalui keseimbangan antara keyakinan terhadap data dan kesadaran akan keterbatasan pengetahuan. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai studi tentang hedging dalam konteks akademik Indonesia, yang menegaskan bahwa praktik kebahasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai strategi kesantunan, tetapi juga sebagai penanda kredibilitas dan profesionalisme ilmiah dalam komunitas akademik.

Bahasa Indonesia Baku sebagai Modal Simbolik Akademik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku dalam artikel ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmiah, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi keilmuan. Kepatuhan penulis terhadap norma kebahasaan baku meliputi ketepatan ejaan, struktur sintaksis formal, serta pemilihan istilah ilmiah yang terstandar menjadi indikator kompetensi akademik yang diakui dalam komunitas ilmiah. Bahasa baku berfungsi sebagai penanda bahwa penulis memahami dan menginternalisasi aturan tidak tertulis yang mengatur praktik penulisan ilmiah. Dalam konteks ini, standarisasi bahasa tidak semata-mata menjamin kejelasan komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan citra penulis sebagai subjek akademik yang kredibel dan berwenang.

Lebih jauh, bahasa Indonesia baku beroperasi sebagai bentuk kekuasaan simbolik dalam ranah akademik. Penguasaan terhadap bahasa yang dianggap sah (*legitimate language*) memberikan akses yang lebih besar terhadap pengakuan akademik, baik dalam proses publikasi maupun dalam sirkulasi pengetahuan ilmiah. Artikel-artikel yang menggunakan bahasa baku secara konsisten cenderung dipersepsikan lebih ilmiah, lebih dapat dipercaya, dan lebih layak untuk dijadikan rujukan. Sebaliknya, penyimpangan dari norma kebahasaan baku berpotensi mengurangi legitimasi teks, terlepas dari kualitas substansi ilmiah yang dikandungnya. Dengan demikian, bahasa baku berfungsi sebagai mekanisme seleksi simbolik yang menentukan siapa yang diakui sebagai produsen pengetahuan yang sah dalam komunitas akademik.

Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, temuan ini dapat diinterpretasikan melalui konsep kapital simbolik, di mana bahasa baku menjadi bentuk modal linguistik yang memiliki nilai tukar sosial tinggi dalam medan akademik. Bahasa yang terstandar tidak hanya mencerminkan kompetensi individual, tetapi juga mereproduksi struktur kekuasaan dan ideologi yang berlaku dalam institusi akademik. Dalam konteks Indonesia, praktik penggunaan bahasa Indonesia baku dalam artikel ilmiah turut mereproduksi ideologi akademik nasional, yakni gagasan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa ilmu yang sah dan berwibawa. Dengan demikian, bahasa baku berperan ganda sebagai alat legitimasi ilmiah sekaligus sebagai instrumen ideologis yang menegaskan posisi bahasa Indonesia dalam lanskap keilmuan nasional.



Negosiasi antara Norma Bahasa Nasional dan Praktik Akademik Global

Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik penggunaan bahasa Indonesia baku dalam artikel ilmiah berada dalam ruang negosiasi yang dinamis antara norma kebahasaan nasional dan konvensi akademik global. Dari sisi struktur argumentasi, artikel-artikel dalam korpus memperlihatkan pengaruh kuat praktik penulisan ilmiah internasional, khususnya dalam penyusunan alur logis argumentasi, penggunaan rujukan teoretis sebagai dasar klaim, serta penekanan pada koherensi dan keterlacakan penalaran ilmiah. Pola-pola ini mencerminkan adopsi gaya penalaran akademik yang lazim dalam tradisi publikasi internasional, meskipun diwujudkan melalui medium bahasa Indonesia.

Namun demikian, adopsi konvensi akademik internasional tersebut tidak serta-merta menghilangkan karakter kebahasaan lokal. Bahasa Indonesia baku tetap digunakan sebagai sarana utama untuk mengekspresikan penalaran ilmiah, dengan mempertahankan ciri-ciri khas seperti kecenderungan impersonalisasi, kehati-hatian dalam formulasi klaim, dan kepatuhan terhadap norma kebahasaan nasional. Temuan ini menunjukkan adanya upaya adaptasi selektif, di mana penulis menginternalisasi standar global penulisan akademik tanpa sepenuhnya mengadopsi praktik kebahasaan asing, seperti penggunaan persona pertama secara eksplisit atau gaya argumentasi yang sangat personal.

Dalam lanskap akademik global, posisi bahasa Indonesia baku yang tergambar dalam korpus menunjukkan potensinya sebagai bahasa ilmu yang mampu mengakomodasi tuntutan akademik internasional tanpa kehilangan identitas linguistik. Bahasa Indonesia baku tidak diposisikan sebagai penghalang bagi pengembangan pengetahuan, melainkan sebagai medium alternatif yang sah untuk produksi dan diseminasi ilmu pengetahuan dalam konteks nasional. Dengan demikian, praktik penulisan ilmiah berbahasa Indonesia mencerminkan bentuk resistensi halus terhadap dominasi bahasa asing, sekaligus menunjukkan kesiapan bahasa Indonesia untuk berfungsi dalam ekosistem akademik yang semakin global.

Secara konseptual, temuan ini menjawab kesenjangan penelitian yang selama ini cenderung memusatkan kajian otoritas akademik pada artikel berbahasa Inggris. Penelitian ini menawarkan kontribusi kontekstual dengan menunjukkan bahwa konstruksi otoritas akademik juga dapat dipahami melalui praktik kebahasaan dalam bahasa nasional. Selain itu, temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan publikasi ilmiah, khususnya dalam mendorong penguatan posisi bahasa Indonesia dalam publikasi akademik tanpa mengabaikan standar kualitas ilmiah global. Negosiasi yang ditunjukkan dalam praktik penulisan ini membuka ruang bagi formulasi kebijakan yang lebih inklusif terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu yang berdaya saing.

Pembahasan

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia baku tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis dalam penulisan artikel ilmiah, melainkan sebagai perangkat diskursif yang berperan dalam membangun otoritas akademik penulis. Dalam konteks wacana ilmiah di Indonesia, penggunaan bahasa baku mencerminkan kepatuhan terhadap norma akademik yang berlaku serta menjadi indikator kredibilitas penulis di hadapan komunitas ilmiah



(Arsanti, 2020). Praktik kebahasaan seperti penggunaan struktur kalimat formal, diksi yang tepat, dan konsistensi kaidah ejaan menunjukkan bahwa bahasa baku berfungsi sebagai sarana legitimasi ilmiah yang menghubungkan praktik linguistik dengan pengakuan akademik.

Selanjutnya, praktik impersonalisasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penghilangan subjek personal bukan sekadar pilihan gaya, melainkan strategi retorik untuk menampilkan objektivitas. Penggunaan kalimat pasif dan penghindaran pronomina personal memperkuat kesan netralitas serta mengedepankan data dan argumen sebagai pusat wacana ilmiah (Sofyan, dkk., 2007). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia baku berperan dalam membentuk sikap ilmiah penulis yang ditandai oleh kehati-hatian, ketepatan, dan akurasi dalam penyampaian gagasan.

Dari perspektif teoretis, temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *authorial identity* dalam konteks nasional. Identitas akademik penulis tidak selalu dibangun melalui kehadiran eksplisit, melainkan melalui strategi kebahasaan yang menekankan impersonalisasi dan standarisasi bahasa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam penulisan ilmiah berbahasa Indonesia, identitas penulis lebih banyak dikonstruksi melalui kepatuhan terhadap norma kebahasaan dibandingkan ekspresi personal (Puspita, 2024). Dengan demikian, konsep *authorial identity* perlu dipahami secara kontekstual sesuai dengan karakteristik budaya akademik Indonesia.

Lebih jauh, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konstruksi otoritas akademik dipengaruhi oleh ideologi kebahasaan lokal. Bahasa Indonesia baku tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi ilmiah, tetapi juga sebagai simbol standar keilmuan yang diakui secara institusional. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa baku menjadi bagian dari budaya akademik yang membentuk cara berpikir dan menulis ilmiah di Indonesia (Hamdani, 2024). Oleh karena itu, bahasa baku memiliki peran strategis dalam menjaga konsistensi dan kualitas wacana ilmiah di tingkat nasional.

Implikasi praktis dari temuan ini terlihat pada pentingnya kesadaran linguistik bagi penulis dan peneliti. Penulisan artikel ilmiah tidak cukup hanya memenuhi aspek isi, tetapi juga harus memperhatikan strategi kebahasaan yang mendukung pembentukan kredibilitas. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia baku secara tepat akan membantu penulis dalam menyampaikan gagasan secara jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Rosyida, 2024). Bagi institusi pendidikan tinggi dan pengelola jurnal, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan program pembinaan penulisan akademik yang lebih komprehensif. Pembelajaran bahasa ilmiah perlu diarahkan tidak hanya pada aspek tata bahasa, tetapi juga pada pemahaman fungsi strategis bahasa dalam membangun wacana ilmiah. Selain itu, penguatan kebijakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu menjadi penting untuk meningkatkan daya saing publikasi nasional sekaligus mempertahankan identitas keilmuan Indonesia (Hamdani, 2024).

D. Kesimpulan, Rekomendasi, dan Implikasi

Penelitian ini, menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia baku dalam penulisan artikel ilmiah tidak berfungsi semata sebagai sarana penyampaian informasi ilmiah, melainkan sebagai instrumen diskursif yang berperan strategis dalam membangun legitimasi dan otoritas akademik penulis. Melalui penggunaan modalitas epistemik, strategi hedging, serta pengendalian formulasi klaim, bahasa baku memungkinkan penulis menampilkan sikap kehati-hatian ilmiah dan objektivitas yang menjadi nilai inti dalam etika akademik. Dengan demikian, kepatuhan terhadap norma kebahasaan tidak hanya mencerminkan ketepatan linguistik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan stance epistemik yang terkendali dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai modal simbolik akademik yang memediasi akses penulis terhadap pengakuan keilmuan. Dalam kerangka teori Bourdieu, bahasa baku beroperasi sebagai kapital simbolik yang dilegitimasi oleh institusi akademik dan direproduksi melalui praktik publikasi ilmiah. Penguasaan dan penggunaan bahasa yang dianggap sah menjadi penanda kompetensi akademik sekaligus mekanisme normalisasi ideologi kebahasaan nasional dalam ranah ilmu pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa praktik kebahasaan dalam penulisan ilmiah tidak terlepas dari relasi kuasa dan struktur sosial yang melingkupinya.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa negosiasi antara norma bahasa nasional dan konvensi akademik global merupakan proses yang dinamis dan produktif. Bahasa Indonesia baku memiliki potensi untuk beradaptasi dengan praktik akademik internasional tanpa kehilangan identitas linguistiknya sebagai bahasa ilmu. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengayaan kajian wacana akademik melalui perspektif konteks non-Barat, serta pada penegasan peran strategis bahasa Indonesia dalam ekosistem publikasi ilmiah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kebijakan bahasa, pembinaan penulisan akademik, dan penguatan posisi bahasa Indonesia dalam ranah keilmuan nasional maupun global.

E. Daftar Pustaka

- Afandi, T., & Roselani, N. G. A. (2024). Identity in academic writing established by Indonesian vs non-Indonesian writers. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 25(1). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v25i1.127168>
- Anggraeni, H. Y. (2022). Implementasi asas kepastian hukum penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan dan publikasi artikel ilmiah berdasarkan Undang-Undang Bendera dan Bahasa dikaitkan dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. *Jurnal Poros Hukum Padjadjaran*, 4(1). <https://doi.org/10.23920/jphp.v4i1.1039>
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya pesona bahasa Indonesia di media sosial (sebuah kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12.



- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Polity Press.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K., & Martin, J. R. (1993). *Writing science: Literacy and discursive power*. Falmer Press.
- Hamdani, A. F., Chesio, M. R., Handoko, M. R. F., Nainggolan, D. A., & Chairunisa, H. (2024). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada karya tulis ilmiah. *IdeBahasa*, 6(2), 288–296.
- Hyland, K. (2001). Humble servants of the discipline? Self-mention in research articles. *English for Specific Purposes*, 20(3), 207–226. [https://doi.org/10.1016/S0889-4906\(00\)00012-0](https://doi.org/10.1016/S0889-4906(00)00012-0)
- Hyland, K. (2004). *Disciplinary discourses: Social interactions in academic writing*. University of Michigan Press.
- Hyland, K. (2005). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. Continuum.
- Hyland, K. (2008). As can be seen: Lexical bundles and disciplinary variation. *English for Specific Purposes*, 27(1), 4–21. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2007.06.001>
- Hyland, K. (2012). Stance and engagement: A model of interaction in academic discourse. *Discourse Studies*, 14(1), 25–42. <https://doi.org/10.1177/1461445611424795>
- Ifga, N., & Pratiwi, I. (2022). Hedging in academic written discourse. *JUPENSI: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(2). <https://doi.org/10.55606/jupensi.v1i2.579>
- Ivanič, R. (1998). *Writing and identity: The discursal construction of identity in academic writing*. John Benjamins.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Ed. ke-4). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kulikova, L. V., & Burmákina, N. G. (2016). La construcción de la autoridad en el género del artículo científico. *Pragmalingüística*, 24. <https://doi.org/10.25267/pragmalinguistica.2016.i24.06>
- Kulikova, L. V., & Burmákina, N. G. (2017). La construcción de la autoridad en el género del artículo científico. *Pragmalingüística*, 25, 143–160. <https://doi.org/10.25267/PRAGMALINGUISTICA.2017.I25>
-



- Lillis, T., & Curry, M. J. (2010). *Academic writing in a global context: The politics and practices of publishing in English*. Routledge.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse: Meaning beyond the clause*. Continuum.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Puspita, N., & Susmita, N. (2024). *Keterampilan menulis intensif kebahasaan: Pendekatan berbasis masalah untuk penulisan ilmiah*. Pradina Pustaka.
- Rosyida, F. A., Hanifah, K., Latif, M. S., & Abidin, M. (2024). Strategi mahasiswa dalam penyusunan karya tulis ilmiah di pascasarjana UIN Malang. *Journal of Education Research*, 5(2), 2301–1312.
- Sofyan, dkk. (2007). *Bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah*. BPDU Universitas Widyatama.
- Sugiharto, S. (2023). Straddling the personal and the academic: How self in academic writing is constructed in contact zone. *Journal of Applied Linguistics and Literacy*, 9(2). <https://doi.org/10.33369/joall.v9i2.35964>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swales, J. M. (1990). *Genre analysis: English in academic and research settings*. Cambridge University Press.
- Swales, J. M. (2004). *Research genres: Explorations and applications*. Cambridge University Press.
- Triyoko, H., Wijana, I. D. P., & Baryadi, I. P. (2021). Hedges and boosters in Indonesian scientific articles. *Register Journal*, 14(1), 65–82. <https://doi.org/10.18326/RGT.V14I1.65-82>
- Tsaqifa, T. I., & Roselani, N. G. A. (2024). Authorial presence of Indonesian authors in academic discourse: A study of English and Indonesian research articles. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 14(2), 292–311. <https://doi.org/10.26714/lensa.14.2.2024.292-311>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Pustaka Pelajar.
- Wiratno, T. (2012). Ciri-ciri keilmiahan teks ilmiah dalam bahasa Indonesia.
- Wulandari, D., Silvia, C., & Budiman, B. (2023). Penggunaan bahasa baku dalam penulisan karya ilmiah. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.3919>
-